

**TESIS**

**PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI**

(Studi Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah)



**NUR KHASAN**

**21502100020**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)  
SEMARANG**

**2023**

**PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN  
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI**

(Studi Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah)



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

**SEMARANG**

**2023**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI (Studi Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah)

Oleh :

**Nur Khasan**

21502100020

Pada tanggal ..... telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.**

**Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I**

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

**Dr. Agus Irfan, S.H.I M.P.I.**

# LEMBAR PENGESAHAN

## PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI

(Studi Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah)

Oleh :  
**Nur Khasan**  
21502100020

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan  
Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal:.....

Dewan Penguji Tesis,  
Ketua, Sekretaris,

**Dr. Muna Madrah, MA**

**Dr. Ahmad Mujib, MA**

Anggota

**Dr. Sudarto, M.Pd.**

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Ketua,

**Dr. Agus Irfan, M.P.I**

## PERNYATAAN KEASLIAN

**Bismillahirrahmanirrohim,**

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa: Tesis yang berjudul: **“Peran Pimpinan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Pemikiran KH. Mas’ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah)”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang,

.....  
Yang membuat pernyataan,

**Nur Khasan**  
21502100020

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang **Peran Pimpinan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri** (Studi Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah).

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. Agus Irfan, M.P.I selaku Pembimbing I dan Dr. Warsiyah, S.Pd, M.S.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I sebagai Ketua Program, dan Bapak Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>2</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>3</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>4</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>5</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>6</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>7</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>9</b>
A Latar Belakang Masalah .....	9
B Rumusan Masalah .....	13
C Pembatasan Masalah .....	13
D Tujuan Penelitian .....	14
E Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
A Landasan Teori .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian.....	34
B Objek dan Lokasi Penelitian.....	35
C Fokus Penelitian.....	35
D Teknik Pengumpulan Data.....	37
E Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	
A Profil Pondok Pesantren Darul Amanah.....	42
B Profil KH. Mas'ud Abdul Qodir .....	51
C Peran KH. Mas'ud Abdul Qodir Dalam Pembentukan Karakter Santri .....	55
D Metode Hasil Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir Dalam Pembentukan Karakter Santri .....	63
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	<b>70</b>
A Kesimpulan.....	70
B Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>73</b>

## ABSTRAK

### **Nur Khasan : Peran Pimpinan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah)**

Pimpinan pesantren memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam di pesantren. Pemimpin atau kiai merupakan unsur sentral dalam kehidupan sebuah pesantren, kiai tidak hanya menjadi penopang utama bagi kelangsungan sistem pendidikan pesantren, namun juga karena bentuk kiai mencerminkan nilai-nilai keimanan, kehidupan, di kalangan santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama. Kepemimpinan Kiai Pesantren diakui sangat efektif dalam meningkatkan citra Pesantren di masyarakat luas. Reputasi seorang pemimpin biasanya berbanding lurus dengan peran kiai, khususnya peran kiai pendiri pesantren. Pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol kepemimpinan, dan kiai membutuhkan pesantren sebagai wadah penguatan jati diri sebagai pemimpin dan lembaga pendidikan agama Islam. Perlu adanya evaluasi atau peningkatan peran pengurus Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal untuk mengembangkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui peran pimpinan pondok pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal terhadap pembentukan karakter santri melalui pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran pimpinan pesantren terhadap pembentukan karakter santri? (2) Metode apa sajakah yang digunakan dalam pembentukan karakter santri dari Hasil Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir?

Menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian melalui metode wawancara, observasi dan dokumenter, yang kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan informasi informan, reduksi data, setelah itu penulis menganalisis dan membuat keputusan. untuk menjawab pertanyaan itu. Pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darul Amanah yaitu, dengan melatih kedisiplinan, tanggung jawab, Berakhlakul Karimah serta kemandirian yang dilaksanakan didalam maupun diluar kelas. (2) Metode-metode hasil pemikiran yang digunakan yaitu metode pembiasaan, menghafal, dan Hukuman .

Kata Kunci : Peran Pimpinan Pesantren, Pembentukan Karakter Santri, dan Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Era informasi digital yang ditandai dengan munculnya teknologi informasi sebagai tumpuan utama dalam berbagai bidang kehidupan kembali membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter. Semakin hari kemerosotan sikap, perilaku dan moral semakin terasa di berbagai kalangan akademisi, politisi, pekerja, profesional dan juga masyarakat Indonesia. Kemerosotan moral ini antara lain ditandai dengan merosotnya kesantunan, sikap ramah tamah, toleransi, kebersamaan, dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, masyarakat, ataupun di pondok pesantren, misalnya mencuri, menyontek, dan bertengkar dan lainnya. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak atau karakter (Hasbullah, 1996)

Rendahnya karakter bangsa ini menjadi perhatian semua pihak. Kepedulian kita terhadap bangsa telah diwujudkan dalam misi dan tujuan pendidikan masa depan bangsa ini. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter sopan santun, ramah, religius, berakhlak mulia, jujur, cendekia, mandiri, dan demokratis.

Untuk mengatasi kemerosotan perilaku dan akhlak yang saat ini menimpa masyarakat Indonesia, maka pesantren mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dengan demikian, tidak salah jika pesantren sebagai salah satu jalur alternatif dan upaya membentuk karakter peserta didik yang ahli dalam dzikir, berpikir, dan budaya.. Hal tersebut sesuai dengan visi yang ada di Pondok Pesantren Darul Amanah. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mampu membentuk karakter santri yaitu tidak hanya melalui kecerdasan kognitif semata, akan tetapi menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari'at agama Islam serta membekali santri dengan ketrampilan yang akan berguna untuk kehidupan mendatang, terutama ketika santri sudah lulus dari pondok (Ismail, 2002). Pondok pesantren ini memiliki kiai/ustadz yang mengajar dan melatih santrinya dengan menggunakan masjid atau ruang kelas yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Selain itu juga didukung dengan asrama tempat tinggal para santri. Jadi santri tidak pulang ke rumah untuk beristirahat setelah belajar, melainkan kembali ke kamar yang telah disediakan (asrama).

Santri adalah sebutan bagi para pelajar yang belajar di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat (Ismail, 2002).

Menurut Hasbullah (1996), ada tiga bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, yaitu:

1. Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama besar sejak abad pertengahan. Para santri pada pondok pesantren bentuk ini biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama yang telah disediakan.
2. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren, tetapi para santrinya tidak disediakan asrama di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekeliling pesantren (santri kalong).
3. Pondok pesantren yang merupakan lembaga gabungan antara sistem pendidikan pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan ataupun wetonan dengan para santri disediakan asrama ataupun merupakan santri kalong. Pondok pesantren seperti ini biasa disebut dengan pondok modern, selain menyelenggarakan pendidikan

nonformal juga menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah dan sekolah umum dalam berbagai banyak tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat.

Dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan:

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh perbuatan yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”* ( QS. Ali Imron: 104).

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan. Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi sebuah idealisme bagi para siswa agar semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat (Albertus, 2007).

Pendidikan Karakter sangatlah penting, Simon Philips berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema .A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada saat kecil, juga bawaan sejak lahir. Karakter dibentuk oleh pengalaman dan

pergumulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat (Albertus, 2007).

Berpijak dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai peran dan pemikiran para kiai/ustadz pondok pesantren dalam menyebarkan ilmu agama serta membina santri membentuk akhlak yang baik dan masyarakat yang Islami melalui penelitian dengan judul “Peran Pimpinan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Pemikiran KH. Mas’ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal?
2. Bagaimanakah peran serta metode hasil pemikiran KH. Mas’ud Abdul Qodir terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Amanah?

## **C. Pembatasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi masalah, agar permasalahan yang dibahas berkaitan dengan pengelolaan secara mendalam, maka penelitian dibatasi dan difokuskan hanya pada pembahasan Peran serta metode hasil Pemikiran KH. Mas’ud Abdul Qodir dalam Kepemimpinan Pondok Pesantren dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Darul Amanah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian kali ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

- a. Untuk mengetahui pembentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal.
- b. Untuk mengetahui peran serta metode hasil pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Amanah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

- a. Memberikan informasi ilmiah terkait dengan peran serta metode hasil pemikiran pimpinan pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal.
- b. Mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi pimpinan pondok pesantren, Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam menyumbangkan materi tentang pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Amanah.
- b. Bagi pengajar guru diharapkan dapat menjadi masukkan bagaimana cara memberikan pendidikan karakter kepada santri.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Peran**

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk perilaku yang di harapkan dari seseorang pada perilaku tertentu. Peran adalah satu pola sikap, nilai, dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Posisi ini merupakan identifikasi dari status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial dan merupakan perwujudan akulturasi diri (Minnah, 2012).

Peran juga di artikan sebagai serangkaian perilaku yang dihadapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial. Peran merupakan salah satu komponen dari konsep diri (gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri). Sementara menurut KBBI Peran merupakan fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan.

##### **2. Pimpinan Pesantren**

Pimpinan atau kiai adalah orang yang memiliki peran penting terhadap pesantren. Pimpinan atau kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja kiai hanya menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari

nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama (Lubis S. A., 2007).

Pondok pesantren perlu melahirkan kiai yang berjiwa kepemimpinan. Kepengurusan kiai merupakan pusat kekuasaan penuh karena kiai menyelenggarakan seluruh kegiatan di pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakter utamanya adalah: bertanggung jawab, kuat, dapat diandalkan, visioner, sehat jasmani dan rohani, luwes dalam berbicara, jujur, inovatif dan cerdas. Karakteristik seorang kiai sangat menentukan perilaku dan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Pengaruh seorang kiai bukan hanya lintas pesantren saja tetapi juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan pondok pesantren, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kiai dalam lingkungannya merupakan unsur yang menempati sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab, dan sekaligus sebagai pimpinan (panutan) dalam kegiatan keagamaan. Pondok pesantren tidak hanya menjadi wadah pendidikan agama, namun juga pengembangan karakter dan kemandirian santri. Pengembangan karakter peserta didik meliputi latihan pidato, berhitung sorogan, membacakan sholawat Nabi, ketrampilan, kepemimpinan, disiplin waktu, penilaian, dan lain-lain.

Pondok pesantren juga menjadi wadah untuk memupuk kemandirian santri dan memberikan pendidikan yang berkembang saat ini dan di masa yang akan datang. Hal ini diwujudkan melalui kemandirian peserta didik melalui pengembangan keterampilan dan minat. Seperti halnya pesantren yang



menciptakan mata pencaharian yang mereka kembangkan sendiri (dari santri ke santri). Tujuan mengarahkan bakat dan minat siswa salah satunya mendirikan koperasi, membuat kerajinan tangan, membuat makanan, belajar bertani, belajar ekonomi bisnis, dan lain-lain. Hakikat pesantren menjadikan pemimpinnya memberi contoh karena orang tua meyakini pesantren dapat memperbaiki atau meningkatkan watak atau perilaku anak-anaknya.

Dunia Pesantren Kiai adalah mendidik santri sesuai dengan kebutuhannya. Kiai mengetahui jati diri santri dan berusaha membimbing santri tersebut menuju kepribadian yang lebih baik. Beberapa tujuan orang tua menitipkan anaknya di pesantren, yaitu: mengamalkan keikhlasan, kemandirian, tanggung jawab, komunikasi budaya yang luas, mengembangkan kemampuan jasmani dan rohani yang baik dan kuat, menguasai berbagai bahasa internasional, dan memahami ilmu agama Islam.

Sosok Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama, perbuatan dan akhlak yang sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Menurut Saiful Ahyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren di tentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat (Lubis S. A., 2007).

Menurut Munawir Fuad Noeh dan Mastuki (2002) menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.

- b. Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi.
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup.
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum.
- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.

Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nadhaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai diantaranya adalah: Dia takut kepada Allah, bersikap Zuhud pada dunia, merasa cukup dengan rezeki yang sedikit dan memberikan rezeki yang berlebih dari kebutuhan dirinya kepada orang yang membutuhkan. Kepada masyarakat dia suka memberikan nasihat, beramar ma'ruf nahi mungkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka juga ia bersikap tawadhu', berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin (Mubaraq, 2006).

Menurut C.G. Kusuma kemashuran pondok pesantren tidak terlepas dari didikan dan pengajaran kiai kepada santrinya. Kepemimpinan kiai di pesantren diakui sangat efektif untuk meningkatkan citra pesantren di masyarakat luas. Ketenaran pesantren biasanya berbanding lurus dengan peran kiai, terutama kiai pendiri pondok pesantren tersebut. Keduanya saling membutuhkan pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol kepemimpinan, dan kiai membutuhkan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin dan lembaga pendidikan agama Islam (Kompri, 2018).

Dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal terdapat kepala sekolah, dan pada lembaga pendidikan informal seperti pesantren terdapat kiai. Setiap kiai mempunyai gaya kepemimpinan tersendiri dalam mengelola lembaga pendidikan yang dikelolanya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu ciri khas yang mempengaruhi karakter anggotanya, apa yang diputuskan oleh pemimpin untuk dilakukan, bagaimana pemimpin bertindak untuk mempengaruhi anggota agar mengembangkan gaya kepemimpinannya sendiri.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kiai adalah pendiri dari pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kiai (Qoyim, 1997). Dalam menjalankan tugasnya pimpinan pesantren dibantu oleh ustadz dan ustadzah. Ustadz adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani (Zuhairini, 1994).

Ustadz atau Guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah “*murabby*, *mu'allim*, dan *mu'adib*” (Al-Abrasyi, 1990). Adapun makna dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut yaitu :

### **1) Murobby (Pendidik/Pemerhati/Pengawas)**

Lafadz *murobby* berasal dari masdar lafadz tarbiyah. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafadz tarbiyah terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap. Menurut Abdurrahman Al-Bani

sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad tarbiyah terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.

Tugas dari *murobbi* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Pendidikan yang dilakukan *murobbi* mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, akhlak, berbuat baik pada orang tua, aspek afektif yang mengajarkan cara menghormati orang tua dan psikomotorik, tindakan berbakti dan mendoakan kedua orang tua (Minnah, 2012).

## 2) Muallim (Pengajar)

Lafal *mu'allim* merupakan isim fa'il dari masdar ta'lim. Menurut Al 'Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung berpendapat ta'lim hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan. Dalam terjadinya proses pengajaran menempatkan peserta didik pasif adanya (Al-Abrasyi, 1990).

Tugas dari *mu'allim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pemberitahuan, maka dalam istilah *mu'allim* sebagai pentransfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif (Minnah, 2012).

### 3) Muaddib (Penanam Nilai)

Lafadz *muaddib* merupakan isim fa'il dari masdar ta'dib. Menurut Al Athos ta'dib erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan, jadi lafad ta'dib sudah meliputi kata ta'lim dan tarbiyah. Meskipun lafadz ini sangat tinggi nilainya, namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an.

Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti serta pembentukan moral bagi anak (Minnah, 2012). Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011), peran pimpinan pesantren yaitu:

#### a. Guru ngaji Kiai

Sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan-jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran kiai dapat digolongkan ke dalam tiga sistem yaitu; sorogan (individu). Metode sorogan merupakan metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di langgar (surau), masjid dan terkadang malah di rumah rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.

b. Tabib

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: Mengobati pasien dengan do'a, mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, dan lain-lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

c. Rois atau Imam

Yang dimaksud Imam disini adalah: imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

d. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah bentuk pancaran dari seorang kiai. Kiai mempunyai julukan yang berbeda beda dari setiap daerah atau tempat (Moesa, 2016). Di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera disebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Guru. Mereka juga bisa disebut sebagai ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran. selain itu kiai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri (Nasuha, 2013).

e. Sebagai motivator

Kiai dapat menumbuhkan motivasi santri untuk berprestasi di pesantren. Dengan motivasi tersebut, siswa mengembangkan karakter dan moral yang kuat untuk menjadi manusia yang lebih baik.

f. Sebagai orang tua kedua santri

Peran Kiai sangat strategis di pesantren. Sebagai orang tua kedua siswa, beliau mengontrol perilaku, dan cara-cara yang dilakukan Kiai membentuk karakter kemandirian, kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan pada santri. Seorang kiai disebut alim apabila ia benar-benar memahami isi Al-Qur'an, mengamalkannya dan memanfaatkannya dengan baik. Kiai pada masa sekarang ini menjadi panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas. Santri memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu salah satunya adalah santri memberikan penghormatan yang lebih kepada kiainya, Kebiasaan ini dikarenakan santri takut kehilangan barokah dari kiainya. sikap ini menjadi salah satu ciri khas dari seorang santri dibandingkan dengan siswa-siswi lembaga khusus. Jika pada awal berdirinya pondok pesantren santri tidak berani berbicara dengan menatap mata kiai, pada masa sekarang ini tidak hanya menatap mata akan tetapi diskusi bersama antara kiai dan santri dalam berbagai masalah (Mukti, 2002). Akan tetapi tidak semua santri memiliki sikap ini.

Pada saat ini santri tergolong dalam dua macam sikap: Pertama sikap taat dan patuh kepada kiainya, dan tidak pernah membantah perkataan apa yang dikatakan kiai. Kedua, sikap taat dan patuh sekedarnya. Sikap ini banyak dimiliki oleh santri

yang mendapatkan pelajaran umum. Kiai memiliki peranan yang besar dan strategi dalam upaya melakukan pembinaan akhlak dan karakter santri didalam lembaga pondok pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: memberikan pesan dan nasehat setiap subuh, melakukan pendampingan belajar, melakukan kegiatan diniyah setelah maghrib dan lainnya.

## **B. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok**

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah, penginapan, atau hotel. Akan tetapi didalam pesantren Indonesia, khususnya pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kiai atau Syaikh di pondok pesantren (Hidayat, 2017). Pesantren juga mengacu pada lembaga belajar mengajar agama Islam yang pendidikan dan pelatihannya biasanya diberikan secara non klasikal tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Kiai mendidik santri dari kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab karya para ulama besar sejak Abad Pertengahan, sedangkan santri biasanya tinggal di gubuk atau asrama di pesantren. Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama Santri.



Menurut Prof. John, pesantren berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji (Takdir, 2018).

Pondok pesantren adalah asrama atau tempat tinggal santri atau orang yang sedang menuntut ilmu (Yasmadi, 2002). Pendapat lain mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kiai sebagai guru/pengajar dan santri sebagai murid dengan masjid dan majelis sebagai tempat atau sarana belajar (Mujib, 2010).

Dari pengertian pondok pesantren diatas dapat diambil kesimpulan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam tempat belajar santri dalam memperdalam ilmu agama islam dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan didirikan atas dasar tafaqqohu fiddin yakni kepentingan umat agama Islam untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Sebagaimana Firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an surah At-Taubah:122

Terjemahan: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* (QS: surah At-Taubah: 122)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membahas dan mengkaji pendidikan keagamaan terutama agama Islam (Lubis R. , 2005). Keberadaan pesantren telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia, pendidikan dan pengajaran modern telah mengembangkan mutu pendidikan

sehingga menghasilkan santri yang selaras dengan tujuan pendidikan pesantren. Pengertian atau ta'rif pondok pesantren tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan mengandung pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren setidaknya ada 5 ciri yang berada dalam lembaga suatu pondok kiai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan aktivitasnya, Sehingga bila dirangkumkan semua unsur-unsur tersebut, dapatlah dibuat suatu pengertian pondok pesantren yang bebas (Masyhud, 2004).

## **2. Tipologi Pondok Pesantren**

Secara garis besar pondok pesantren dapat dibagi menjadi tiga kategori diantaranya yaitu:

### **a. Pondok Pesantren Tradisional**

Pesantren tradisional sering juga disebut pesantren salaf. Model pesantren model seperti ini lebih menekankan pada kitab-kitab klasik yang terbatas pada ilmu fiqh, akidah, tata bahasa arab, akhlak tasawuf, dan sebagainya. Secara umum pesantren tradisional memiliki beberapa ciri, *Pertama* tidak memiliki administrasi dan manajemen modern, pengelolaan pesantren mengikuti peraturan yang dibuat kiai. *Kedua* kiai sebagai sentral figure yang kuat dalam pondok pesantren. *Ketiga* sistem pengajaran santri hanya mendengarkan apa yang dijelaskan kiai. *Keempat* bangunan pondok belum tertata rapih dan bangunannya terbuat dari kayu (Dhofier, 2011).

### **b. Pesantren Modern**

Pesantren modern dikenal juga dengan nama Pesantren Khalaf. Ciri khas pesantren modern adalah tidak hanya mempelajari kitab kuning saja, namun juga

mengajarkan hal-hal yang sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Pondok pesantren modern ini mempunyai sistem pendidikan dengan kurikulum yang terorganisir dengan baik. Pesantren modern setidaknya memiliki empat ciri. Pertama, memiliki manajemen dan administrasi yang modern. Kedua, tidak menyebut sosok kiai sebagai titik sentral. Ketiga, model dan sistem pendidikan tidak hanya tentang ilmu agama, namun tentang pengetahuan umum. Keempat, sarana dan prasarana tertata rapi dan baik

### **c. Pesantren Semi Modern**

Pesantren semi modern ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh, kiai masih menempati sentral dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standard pola pengembangan pesantren. Tetapi, pesantren juga mengadopsi sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan. Ciri khas pesantren semi modern ialah adanya dua perpaduan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Perpaduan dari keduanya memang nampak tidak fokus akan tetapi model pesantren ini berupaya menciptakan kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama (Takdir, 2018).

Hasbullah (1996) menyebutkan dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, dapat digolongkan menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasik (sistem bandongan dan sorogon), dimana seorang kiai mengajar santri-santri

berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang paling dasar sama dengan pondok pesantren di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokkan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar disekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut yang mana mereka disebut santri kalong. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama islam diberikan dengan sistem weton yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.

3. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem bandongan, sorogan ataupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan atau pun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan. Pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

### **C. Karakter Santri**

#### **1. Pengertian Karakter**

Karakter Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris character, Dalam bahasa Indonesia kata “Karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan

yang lain, dan watak (Amri, 2016). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna yang seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak (Nata, 2003). Karakter adalah sifat, budi pekerti, akhlak atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan individu lainnya. Karakter juga dapat dikatakan sebagai kondisi aktual suatu individu yang membedakannya dengan individu lainnya.

Menurut Maxwell Pengertian karakter sebenarnya jauh lebih baik dibandingkan dengan sekedar perkataan. Lebih dari hal tersebut, karakter merupakan pilihan yang dapat menentukan sebuah tingkat kesuksesan dari seseorang. Menurut Wyne Pengertian karakter menandai bagaimana teknis maupun cara yang digunakan dalam memfokuskan penerapan dari nilai-nilai kebaikan ke dalam sebuah tingkah laku maupun tindakan. Menurut Kamisa Pengertian karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Berkarakter juga dapat diartikan sebagai memiliki sebuah watak serta kepribadian (Mulyasa, 2012).

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan yang diterima oleh lingkungan, misalnya keluarga pada masa anak-anak, dan juga bawaan sejak lahir. Pengertian tentang karakter ini akan dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “ al-akhlak” yang merupakan bentuk jamak dari kata “al-khuluq” yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat. Sedang

secara terminologi, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Amri, 2016).

## 2. Santri

Santri adalah murid yang mempelajari agama dari seorang kiai atau Syaikh di pondok pesantren. Pada umumnya mereka tinggal disuatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kiai, balai-balai, aula dan masjid (Nasharuddin, 2015). Istilah santri hanya ada di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren, oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren (Nasharuddin, 2015). Santri terbagi menjadi dua:

### a) Santri Mukim

Santri mukim adalah para santri datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Santri yang mukim ini biasanya memang yang datang dari luar daerah sekitar dimana pondok pesantren tersebut, jadi santri tersebut dinamakan dengan santri yang mukim atau santri yang tinggal di pondok pesantren (Hidayat, 2017).

b) Santri Kalong

Santri Kalong adalah santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing. Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan menetap dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren (Hidayat, 2017).

### 3. Karakter Santri

Karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang santri yaitu diantaranya:

a. Kepatuhan

Kepatuhan dari seorang santri kepada kiai dan guru adalah niscaya. Bagi santri kiai atau guru adalah murobbi ruhihi atau orang yang membina kebaikan jiwanya. Kedudukannya bahkan lebih tinggi daripada bapak ibunya, sebab kalau bapak ibu bersifat biologis maka guru atau kiai adalah orang tua yang bersifat ruhiyah atau spiritual (Aisyah, 2014). Keberadaan kiai sebagai murobbi memerlukan ketaatan dan kepatuhan penuh dari para santri, rasa hormat yang tiada henti dan terlaksananya segala tugas yang diberikan olehnya tanpa diminta kedua kalinya.

a. Kemandirian

Sikap kemandirian juga menjadi salah satu karakter utama bagi santri. Di pesantren santri diajari mengatur dirinya sendiri, dibiasakan mengatur waktunya dan memilih teman yang sesuai dengan kemauan sendiri. Aspek pendidikan yang terpenting dalam hal ini tentu saja adalah masalah kedewasaan, yaitu bagaimana

santri tidak terbiasa cengeng dan mudah mengeluh dengan masalah sehari-hari. Aspek selanjutnya mendorong santri berlaku jujur, cerdas, terampil, kreatif, dan disiplin dalam menghadapi segala sesuatunya sendiri (Aisyah, 2014).

b. Kesederhanaan

Kesederhanaan juga menjadi aspek terpenting bagi karakter santri. Kesederhanaan mengajarkan santri agar membiasakan diri memandang setara terhadap sesama tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Aspek ini kemudian mendorong santri agar terbiasa dengan keadaan apa adanya dan mengajari santri bisa hidup di mana saja (Amri, 2016).

c. Disiplin

Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan-aturan seperti apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta hukuman bagi yang melanggarnya membuat para santri menjadi disiplin. Tentu saja, mulai pukul 03.00 pagi, mereka harus bangun untuk qiyamullail, melanjutkan belajar, dan juga harus shalat lima waktu di masjid. Aktivitas mereka sangat padat hingga jam 11 malam barulah mereka bisa tidur. Segala kegiatan di pesantren direncanakan. Hal seperti ini menjadikan santri pada dasarnya disiplin.

d. Kebersamaan dan Kekeluargaan

Sikap kebersamaan dan kekeluargaan juga menjadi ciri pembeda santri dan pelajar lainnya. Sikap ini bisa muncul dikarenakan kehidupan santri mengharuskan mereka mesti bergaul, berinteraksi, dan hidup berdampingan selama sehari semalam dan berbagai bentuk kegiatan. Tentu dalam pergaulan ada suka dan duka. Hal ini yang justru memberi warna dan semakin mengokohkan



ukhwah diantara mereka, seperti sebuah keluarga. Sikap ini gilirannya akan menimbulkan persatuan, kebersamaan, toleransi, kesetiakawanan, gotong rorong, tolong menolong, dan saling membantu dalam segala urusan mereka, bahkan sesudah mereka selesai belajar di pesantren (Haqqi, 2003).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field riset) yaitu pengumpulan data penelitian di suatu lapangan. Sedangkan menurut tipe data di lapangan. Metode penelitian ini sering disebut dengan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam kajian objek ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya, teknik data diterapkan secara kombinasi, analisis materi bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada keumuman.

Nusa Putra berpendapat bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambaran sehingga tidak menekankan pada angka (Putra, 2013). Lexy Molenong (2004), berpendapat bahwa menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola yang di hadapi.

Deskriptif dalam penelitian ini mengenai “Peran serta Metode Hasil Pemikiran KH. Mas’ud Abdul Qodir sebagai Pimpinan Pesantren Darul Amanah Terhadap Pembentukan Karakter Santri”.

## **B. Objek Dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, Adapun lokasi penelitiannya yaitu Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Sasarannya yaitu Santri Pondok Pesantren Darul Amanah, dimana peneliti akan meneliti peran serta metode hasil pemikiran K.H Mas'ud Abdul Qodir sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah terhadap pembentukan karakter santri.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian penelitian kualitatif, gejala bersifat holistik atau menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan dengan demikian peneliti tidak akan menetapkan berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi namun karena terlalu luasnya masalah maka masalah penelitian akan dibatasi. Pembatasan inilah yang kemudian dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian (Prastowo, 2012). Muhammad Ali mengatakan bahwa membatasi masalah penelitian adalah upaya pembatasan dimensi masalah atau gejala agar jelas ruang lingkup dan batasan akan diteliti.

Penelitian ini berjudul “Peran pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah Terhadap Pembentukan Karakter Santri (Studi Pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir di Pondok Pesantren Darul Amanah”, penelitian ini akan difokuskan pada pembentukan karakter santri dan peran serta metode hasil pemikiran KH. Mas'ud Abdul Qodir sebagai Pimpinan Pesantren Darul Amanah dalam pembentukan karakter santri.

Adapun deskripsi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peran dan motode hasil pemikiran pimpinan pesantren sangatlah penting dalam dunia pondok pesantren, Karena Pimpinan pesantren atau kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena karakter Kiai mencerminkan nilai-nilai yang hidup di lingkungan santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama Islam.

2. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang telah ada di negeri ini bahkan sebelum berdirinya negara ini, sehingga tidak mengherankan dalam sejarahnya bahwa selain lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan kader-kader seperti ulama, dunia pesantren juga banyak bermunculan karena perannya dalam menyebarkan agama. Islam dan dakwah.

3. Karakter santri utama yang dimiliki seorang santri yaitu mandiri, ikhlas dan sederhana. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pelajaran utama yang harus ditanamkan pada santri adalah kemandirian. Santri diajarkan untuk membiasakan diri dan bergantung pada orang lain, misalnya menyiapkan pakaian dan makanan sendiri serta mengatur aktivitasnya sendiri. Pada saat yang sama, kesederhanaan juga merupakan aspek terpenting dari karakter santri. Kesederhanaan mengajarkan santri untuk terbiasa memandang sesamanya sederajat tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Aspek ini mendorong santri untuk terbiasa dengan keadaan apa adanya dan mengajarkan santri untuk hidup dimanapun dan kapanpun.

4. Karakter dibentuk oleh kebiasaan kita. Pada masa kanak-kanak, kebiasaan tersebut biasanya berlanjut hingga remaja. Orang tua dapat mempengaruhi apakah kebiasaan anaknya baik atau buruk. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang mempunyai segala program yang terbentuk dari pengalaman hidup, merupakan cikal bakal segala sesuatu. Program ini kemudian membentuk suatu sistem kepercayaan yang pada akhirnya dapat membentuk pola pikir yang dapat mempengaruhi perilaku. Tujuan pembentukan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan cara membina dan mengembangkan karakter yang baik, yang mendorong anak tumbuh dalam kemampuan berkomitmen terhadap yang terbaik, melakukan segala sesuatu dengan benar dan hidup dengan penuh tujuan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan bahan yang diolah melalui proses analisis dalam memperoleh informasi. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber-sumber pertama dari individu maupun dari kelompok atau sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data (Sugiyono, 2008). Maksudnya adalah data langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambil data langsung dari objek sebagai sumber informasi yang dicari melalui observasi bersifat langsung (Nazir, 1988). Dalam penelitian ini pengambilan data primer berdasarkan fakta di lapangan melalui wawancara dengan pimpinan pesantren dan seluruh elemen pesantren.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain atau bisa dikatakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data. Data sekunder atau data tangan kedua biasanya terwujud data dokumentasi atau data yang telah tersedia (Nazir, 1988). Sumber sekunder merupakan sumber yang dapat melengkapi sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data melalui catatan atau dokumentasi, buku-buku arsip-arsip, resmi maupun data sekunder lainnya yang berkaitan dengan implementasi peran dan metode hasil pemikiran pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal terhadap pembentukan karakter santri.

Instrumen penelitian yaitu alat bantu yang digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisis hasil penelitian yang dilakukan pada langkah yang selanjutnya. Adapun alat-alat yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan observasi yang dilakukan adalah mengamati kerja pimpinan pondok pesantren terhadap pembentukan karakter santri. Tujuannya untuk memperoleh informasi dari data mengenai peran dan pemikiran pimpinan pondok pesantren terhadap pembentukan karakter santri.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara (Interview) adalah suatu percakapan, Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang sudah berhadapan secara fisik dan diarahkan pada masalah

tertentu. Dalam penelitian ini peneliti ingin mewawancarai pimpinan pesantren. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana peran dan pemikiran pimpinan pondok pesantren darul amanah terhadap pembentukan karakter santri.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini peneliti mengambil dokumen melalui menulis, menggambar, ataupun merekam sebagai bukti keaslian data yang di peroleh (Sugiyono, 2008).

Untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa instrument antara lain:

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan merupakan kegiatan memperhatikan objek penelitian dengan seksama. Selain itu kegiatan observasi bertujuan mencatat sikap keadaan yang relavan dengan tujuan penelitian agar penelitian lapangan ini membutuhkan hasil yang optimal.

#### b. Wawancara

Jenis instrument penelitian ini yakni mengumpulkan data dengan melakukan wawancara. Wawancara ini memiliki tingkat kemudahan sendiri dibandingkan dengan kuosioner.

#### c. Dokumentasi

Cara lain untuk dapat memperoleh data adalah menggunakan dokumentasi. Dengan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi dan berbagai macam sumber. Dokumentasi dalam hal ini peneliti mengambil dokumen melalui menulis, gambar, atau pun merekam.

### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dimaksud adalah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diolah, dan dikerjakan serta dimanfaatkan sedemikian rupa dengan menggunakan metode deskriptif. Penulis akan melakukan pencatatan serta berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Analisis data merupakan upaya untuk mencapai serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain (Muhajirin, 1998).

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dipahami. Metode yang digunakan ini adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang serta dengan judul peneliti. Teknik pendekatan deskriptif merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, seperti apa adanya, sejauh yang penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi (Sugiyono, 2008). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan populasi yang sedang diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan komunikatif (Muhtadi & Safei, 2003). Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya (Muhtadi & Safei, 2003).

### 2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut diharapkan dapat memberikan kejelasan data (Sugiyono, 2008).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan awal masih sementara, yang berubah apabila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan (Sugiyono, 2008).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Darul Amanah**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Amanah**

Tahun 1990 Kiai Mas'ud Abdul Qodir berniat mendirikan pondok pesantren di belakang Puskesmas Sukorejo-2 di Dukuh Kabunan, sesuai tanah yang ada, akan tetapi niat itu diurungkan karena lokasinya diperkirakan akan sulit untuk perluasan, maka tanah tersebut dijual. Allah SWT membuka jalan untuk sebuah pondok pesantren, Keluarga H. Sulaiman mewakafkan tanahnya seluas 6.000 m<sup>2</sup> yang terletak di tepi jalan raya, sebelah barat Dusun Kabunan.

Ikrar Wakaf dilaksanakan pada tanggal 22 Pebruari 1990 di rumah wakif Bapak H. Sulaiman, Kabunan Ngadiwarno Sukorejo Kendal, dihadapan Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf (PPAIW) Kecamatan Sukorejo.

Untuk memberi payung hukum, maka dibentuklah badan hukum Yayasan Darul Amanah di hadapan notaris Hatsil, S.H. dengan No 80 tanggal 28 Februari 1990, notaris di Kabupaten Kendal.

Yayasan Darul Amanah berkedudukan dan berkantor pusat di Jl. Plantungan – Sukorejo Km. 4 Ngadiwarno Sukorejo Kendal Jawa Tengah 51363.

Yayasan Darul Amanah yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial keagamaan, maka langkah berikutnya didirikanlah Pondok Pesantren Darul Amanah yang dipelopori oleh:

1. K.H. Jamhari Abdul Jalal, Lc. (Cipining Bogor)
2. K.H. Mas'ud Abdul Qodir (Kabunan Ngadiwarno Sukorejo Kendal),
3. Bpk. Slamet Pawiro (Parakan Sebaran Pageruyung)
4. Ust. Junaedi Abdul Jalal (Parakan Sebaran Pageruyung).

Sebagai Pimpinan Pesantren Darul Amanah, mereka bersepakat K.H. Mas'ud Abdul Qodir, alumni Gontor tahun 1972.

## **2. Letak Geografis**

Lokasi Pondok Pesantren Darul Amanah tepatnya di dusun Kabunan Desa Ngadiwarno Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal yang terletak di tepi jalan arus transportasi dari Sukorejo menuju Pekalongan, yang mudah dijangkau baik dari arah barat maupun timur.

Daerah pesantren ini mempunyai iklim yang sangat sejuk. Didukung oleh tingkat polusi yang masih rendah dan kebutuhan vital seperti air sangat mudah dan berlimpah sehingga dengan kondisi seperti ini dapat mendukung kegiatan belajar mengajar yang sangat efektif, di sisi lain untuk melatih proses pengembangan sumber daya santri juga sangat mendukung karena struktur geografisnya sangat mendukung.

Dekatnya pesantren dengan pasar, bank, puskesmas, kantor pos, kantor polisi, kantor kecamatan, sangatlah membantu dalam memenuhi segala kebutuhan pondok dan para santri.

Secara geografis letak Pondok Pesantren Darul Amanah di atas ketinggian 1500 m dari permukaan air laut (mdpl). Suhu udara berkisar 15-28° celcius. Di sebelah

timur Pondok Pesantren Darul Amanah adalah perkampungan masyarakat Dukuh Kabunan desa Ngadiwarno, sedangkan sekelilingnya adalah kebun, sawah, dan hutan pinus. Batas wilayah Desa Ngadiwarno; sebelah Timur: Desa Selokaton, sebelah barat: Desa Peron, sebelah tenggara: Desa Damarjati, dan sebelah utara: Desa Gondoharum Kecamatan Pageruyung.

### **3. Keadaan Sosiologis.**

Dukuh Kabunan adalah desa-kota, desa yang dibelah jalan raya yang memudahkan akses ke mana-mana, dan dari mana-mana, sehingga budaya kota dan modernitas yang positif dan negatif akan mudah berpengaruh.

Keadaan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Darul Amanah sangatlah majemuk, baik tingkat perekonomian, mata pencaharian, pendidikan, maupun keagamaan. Ekonomi masyarakat Desa Ngadiwarno masih rendah. Kebanyakan dari mereka berada pada posisi menengah ke bawah. Walaupun terdapat Puskesmas, pasar, dan terminal kecil, namun hal itu kurang begitu memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian masyarakat.

Pada Tahun 1990-an Pendidikan masyarakat masih rendah; 60% berpendidikan SD, 20% berpendidikan SMP, 7% berpendidikan SMA, 5% berpendidikan perguruan tinggi, dan 8% tidak tamat SD.

Dengan demikian dukungan moral sangatlah besar terhadap eksistensi Pondok Pesantren Darul Amanah. Hal ini bisa dilihat ketika penyelenggaraan berbagai kegiatan pesantren, seperti pendirian dan pembangunan Pondok Pesantren Darul Amanah, pengajian umum akhirussanah, wisuda dan lain-lain.

#### **4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Amanah**

Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darul Amanah adalah kurikulum Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah (TMI). TMI adalah salah satu program pendidikan dengan lama pendidikan 6 tahun, dimana di tahun ketiga para santri akan mengikuti ujian Nasional tingkat menengah atau MTs dan di tahun keenam akan mengikuti ujian nasional tingkat menengah atas atau Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Kurikulum yang termuat di dalam TMI ini merupakan perpaduan antara kurikulum MTs/MA/SMK, Gontor, Kementerian Agama, Dinas Pendidikan dan ditambah dengan kurikulum Pondok Salaf (kajian kitab kuning) dengan prosentase 100% pelajaran agama dan 100% pelajaran umum.

Untuk tenaga pengajar sendiri, tidak ada perbedaan antara ustadz MTs, MA/SMK. Kelas 1 sampai kelas 6 TMI Pondok Pesantren Darul Amanah. kegiatan belajar yang terbimbing selama 24 jam dibawah pengawasan dan bimbingan ustadz/ustadzah yang terjun langsung dan hidup bersama dengan para santri.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, Bahasa pegantar yang digunakan adalah Bahasa Arab untuk pelajaran keagamaan dan Bahasa Inggris untuk mata pelajaran pengetahuan umum, selebihnya bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan dilarang menggunakan Bahasa daerah karena santri-santrinya datang dari berbagai daerah dan suku yang berbeda.

## **5. Aktifitas Santri**

Dalam upaya meningkatkan kualitas santri maka dilaksanakanlah kegiatan-kegiatan yang menunjang pelaksanaan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Amanah, baik yang dilaksanakan dalam waktu harian, mingguan, bulanan, triwulan, tengah tahun maupun tahunan.

### **a. Kegiatan Harian**

Beberapa kegiatan harian yang dilaksanakan adalah kegiatan belajar mengajar yang dilangsungkan dari Pukul 08.10 WIB sampai dengan Pukul 13.00 WIB untuk hari Kamis-Ahad yang selanjutnya diteruskan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan di hari Senin-Rabu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sampai Pukul 15.00 WIB.

Kegiatan harian lainnya adalah shalat jamaah untuk memberikan pembiasaan bagi santri dalam melaksanakan shalat secara berjamaah. Pelaksanaan pembelajaran mufrodat di pagi hari menjelang masuk kelas untuk santri laju ditujukan agar mereka berangkat lebih awal dan tidak tertinggal dalam berbahasa resmi.

Sedangkan untuk kegiatan malam hari dimulai ba'da maghrib yakni kajian kitab kuning sampai Pukul 20.00 WIB di kelas yang dibagi sesuai dengan kemampuan santri yang diseleksi sejak awal masuk dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan belajar dan kegiatan lainnya sampai Pukul 22.00 WIB.

Sedangkan untuk dewan asaatidz sendiri, kegiatan harian yang dilaksanakan adalah briefing oleh pimpinan pesantren sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Dalam briefing ini biasanya pimpinan

pesantren juga menyisipkan tausyiah untuk menambah wawasan dan keilmuan dewan asaatidz.

#### **b. Kegiatan Mingguan**

Selain kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap harinya, kegiatan mingguan juga menjadi kegiatan yang penting untuk menyokong kualitas santri. Diantara kegiatan mingguan yang dilaksanakan adalah Muhadloroh atau belajar pidato tiga Bahasa yang dilaksanakan pada hari kamis setelah jam istirahat. Kegiatan muhadloroh ini dilakukan untuk mendidik santri agar memiliki mental seorang diplomat ulung yang mampu berbicara di depan umum sebagaimana seorang da'i atau muballigh.

Kemudian sholat dhuha yang rutin dilaksanakan setiap jam istirahat pada hari senin dengan di dampingi oleh para pengurus OSDA. Kegiatan ekstrakurikuler juga dilaksanakan sekali dalam seminggu, diantara ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh setiap santri adalah Pramuka yang dilaksanakan setiap rabu siang untuk santri putra dan kamis siang untuk santri putri. Seni beladiri Tae Kwon Do yang juga dilaksanakan pada rabu siang untuk santri putri dan kamis siang untuk santri putra. Selain ekstra wajib tersebut, ekstrakurikuler lainnya seperti kesenian, literasi, tilawah, olahraga, klub bahasa dan lain sebagainya dilaksanakan pada hari selasa dengan menurut minat bakat masing-masing santri.

Untuk kegiatan mingguan di malam hari antara lain adalah tahlil yang dilaksanakan setiap malam jumat setelah selesai melaksanakan shalat maghrib yang dilanjutkan dengan pembacaan maulid nabi setelah shalat isya'. Kemudian pelaksanaan mujahadah sendiri dilaksanakan setelah shalat maghrib tiap hari senin

malam selasa yang kemudian dilanjutkan dengan kumpul kamar bersama dengan wali kamar untuk pendampingan dan konsultasi permasalahan yang dihadapi kepada wali kamar.

**c. Kegiatan bulanan**

Kegiatan satu bulan sekali yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Amanah salah satunya adalah pelaksanaan upacara tiga Bahasa, yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang dilaksanakan secara bergantian. Upacara tiga Bahasa ini ditujukan dalam upaya pengembangan Bahasa santri.

**d. Kegiatan Triwulan**

Untuk kegiatan triwulan atau tiga bulanan sekali adalah pelaksanaan mid semester atau ujian tengah semester. Pelaksanaan mid semester ini selain untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam proses belajar mereka, mid semester ini juga merupakan latihan bagi santri sebelum mengikuti ujian akhir semester dan beberapa kegiatan Pondok Pesantren Lainnya.

**e. Kegiatan Tengah Tahun**

Untuk kegiatan tengah tahun atau semester, sama halnya dengan sekolah formal lainnya yang melaksanakan ujian akhir semester. Yang membedakan adalah pelaksanaan ujian akhir semester di Pondok Pesantren Darul Amanah yang merupakan salah satu pondok alumni Gontor, maka dalam rangkaian kegiatan ujian akhir semester di dalamnya meliputi ujian lisan dan ujian tulis.

Setelah semua santri mengikuti ujian akhir semester, maka akan dibagikanlah laporan hasil belajar santri atau rapor kepada wali santri agar wali



santri bisa memantau sejauh mana anaknya belajar dan bisa memberikan motivasi bagi santrinya untuk lebih giat dalam belajar.

#### **f. Kegiatan Tahunan**

Untuk kegiatan tahunan TMI Darul Amanah meliputi Khutbatul Arsy yang dilakukan di awal tahun ajaran baru. Khutbatul Arsy merupakan khutbah perkenalan yang ditujukan untuk mengenalkan lebih dalam tentang pesantren kepada santri baru. Dalam rentetan Khutbatul Arsy ini juga termasuk di dalamnya adalah PORSEKA atau Pekan Olahraga Seni dan Pramuka, Lomba Perkemahan Khutbatul Arsy (LPK), Tae Kwon Do Khutbatul Arsy Cup.

Kursus Mahir tingkat Dasar (KMD) untuk santri kelas 5 TMI sebagai pembekalan dan pelatihan kepramukaan. Kursus ini juga sebagai sarana pembentukan kader Pembina pramuka baru yang intelek dan professional.

Kemudian di akhir tahun ajaran kegiatan yang dilaksanakan adalah akhirussanah yang dilaksanakan bebarengan dengan yudisium santri akhir kelas 6 TMI. Untuk kegiatan tahunan TMI Pondok Pesantren Darul Amanah lainnya terangkum dalam kegiatan santri akhir Kelas 6 TMI sebagai berikut:

PGTPQ (Pendidikan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an), Ujian Imam dan Amaliyah tadrīs, Pelatihan manasik haji dan Pelatihan Pemulasaran Jenazah. semuanya merupakan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk selanjutnya bisa mengikuti ujian akhir pesantren. Selain itu juga untuk mempersiapkan santri akhir dalam terjun di masyarakat luas.

Asesmen Nasional MTs dan MA/SMK. Sebagai syarat kelulusan Assesmen Nasional menjadi syarat wajib untuk diikuti santri akhir kelas 6 dan

santri kelas 3 TMI sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Rihlah Iqtishodiyah atau kunjungan industri guna membekali santri dengan pengetahuan kewirausahaan. Sehingga setelah lulus nantinya, santri punya pandangan untuk membangun sebuah usaha mandiri.

Yudisium atau wisuda santri akhir kelas 6 TMI. Setelah semua ujian diikuti dan dinyatakan lulus, maka santri akhir TMI akan di wisuda oleh pimpinan pesantren. Setelah diwisuda, bukan berarti mereka dilepas dan hilang ikatan dengan pesantren, namun ikatan kekeluargaan antara alumni dengan pesantren akan selalu ada sampai akhir hayat dengan dibawah naungan Ikatan Keluarga Santri Alumni Darul Amanah (IKSADA)

#### **6. Keadaan Santri Dan Guru**

Pada awal pendiriannya, santri Pondok Pesantren Darul Amanah hanya berjumlah 60 santri, yang berasal dari daerah kabupaten Kendal dan sekitarnya. Tahun demi tahun kuantitasnya terus meningkat hingga pada awal tahun Pelajaran 2023/2024 jumlahnya mencapai 2.516 santri yang berasal dari berbagai daerah hampir tersebar dari seluruh penjuru Nusantara. Mulai dari Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku bahkan hingga daerah Papua sudah ada santri yang belajar di Pondok Pesantren Darul Amanah.

Dinamika kehidupan di Pesantren yang penuh suka duka mengakibatkan beberapa santri tidak dapat melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Amanah. Mereka terpaksa mengajukan mutasi keluar dengan berbagai alasan, mulai dari kesehatan, masalah keluarga, dan lain sebagainya. Hingga tulisan ini dibuat jumlah santri yang terdata di Kantor Pesantren berjumlah 2.516 santri.

## **7. Tenaga Pengajar**

Sedangkan untuk tenaga pengajar (asatidz) di Pondok Pesantren Darul Amanah berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari Guru Pengabdian dari Darul Amanah sendiri, KMI Gontor, Perguruan Tinggi dalam negeri hingga luar negeri seperti Universitas Al Azhar Cairo Mesir, Darul Mushtofa Yaman, Internasional Islamic University Of Islamabad Pakistan. Selain itu juga tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darul Amanah berasal dari alumni berbagai Pondok Pesantren Salaf di Indonesia seperti PP Tegal Rejo, PP Al-Hidayah Lasem Rembang, PP Lirboyo, dan pesantren salaf lainnya.

Pada tahun pelajaran 2023/2024 ini jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darul Amanah berjumlah 230 orang baik putra maupun putri. Asatidz bertugas mendidik dan mendampingi para santri baik di dalam maupun di luar kelas selama 24 jam dalam segala kegiatan di Pesantren.

### **B. Profil KH. Mas'ud Abdul Qodir**

#### **1. Desa Kelahiran**

Diceritakan bahwa Kyai Sulir dan Nyai Sulir ialah sepasang suami-istri yang bubak (merintis) Dukuh Gondorio (Desa Gondoharum). Sampai tahun 1970-an khoul pembubak dukuh ini selalu diadakan.

Gondoharum pada tahun 1950 - 1970 adalah desa terpencil, jauhnya sekitar 13 km dari pusat Kecamatan Pageruyung, sedangkan jarak desa ke ibu kota kabupaten 45 km. Untuk menuju jalan raya terdekat, harus berjalan kaki di pematang sawah sejauh tiga kilometer.

Pasar terdekat, adanya di Sukorejo. Kota Kawedanan Selokaton, yang lokasinya di Sukorejo, jauhnya tujuh kilometer, melewati jalan berbatu kerikil (split) dan beberapa jembatan yang dibangun Belanda.

Penduduk desa Gondoharum umumnya bertani, mengolah tanah yang ada secara turun-menurun yang diwariskan dari nenek-moyangnya. Dengan kemampuan dan pengalaman yang ada, hasil tani tidak cukup untuk kebutuhan dan makan sehari-hari. Bahkan untuk makan nasi, terkadang masih harus menunggu pulang jualan dari kota yang jauhnya 20 kilometer.

Setiap ada acara, tidak ketinggalan sajen dan selamatan. Orang mau mantu, rumahnya ditaruh sajen (sesaji), orang mantu menaruh sajen. Di sawah ditaruh sajen. Ketika memulai panen padi, malamnya ada acara selamatan atau pagi-pagi ada selamatan di sawah.

Di sawah bengkok lurah dipasang bendera dari kain batik atau lainnya, yang menandakan pagi itu sawah siap dipanen. Jangan heran jika di malam Jumat Kliwon masih banyak asap dupa (kemenyan).

Budaya seperti itu makin lama makin hilang, sesuai pengetahuan dan pengajian agama Islam. Masyarakat Gondoharum hidup tenang dan damai, guyup-rukun dalam pergaulan. Semangat gotong-royong dan tolong-menolong tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat umumnya tekun menjalankan ibadah, sangat hormat pada kiai dan orang & alim.

Desa Gondoharum adalah salah satu desa dari 14 desa di Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, lokasinya paling jauh di ujung selatan. Desa Gondoharum ini termasuk dataran tinggi di lereng Gunung Prau dengan

ketinggian 250-600 m dari permukaan laut (mdpl). Luas wilayah daratan di desa 2,17 km<sup>2</sup>, sebagian besar wilayah dimanfaatkan untuk rumah warga dan lahan pertanian, tetapi lebih banyak untuk lahan pertanian dikarenakan tanahnya sangat subur.

Wilayah Desa Gondoharum sebelah utara berbatasan dengan Desa Getas Blawong. Desa Ngadiwarno (Kecamatan Sukorejo) berada di sebelah selatan. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jurang Agung (Kecamatan Plantungan) dan Desa Parakan Sebaran di sebelah timur.

Desa Gondoharum terdiri dari 21 RT, dan 3 RW, RW I terdiri dari Dusun Gondoriyo-Jati, RW II terdiri dari Dukuh Gandu-Lekor, dan RW III terdiri dari Dusun Brajan.

## **2. Masa Kecil**

Negara Indonesia baru saja merdeka yang diproklamlirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno - Hatta. Tetapi perang belum selesai, agresi militer masih terjadi di mana-mana.

Agresi yang pertama terjadi pada bulan Juli 1947 dan yang paling dahsyat terjadi pada tanggal 19 Desember 1948 yang dikenal dengan Agresi Kedua. Suasana perang juga terasa sampai ke desa-desa. Jika ada pesawat terbang rendah dan bom jatuh, orang-orang desa lari terbirit-birit ke sawah atau ke ladang. Mereka bersembunyi sampai suasana dirasa aman. Malam hari, kalau ada peringatan dari kentongan, orang-orang tidak boleh menyalakan lampu.

Bagi yang punya anak bayi, lampu ditaruh di dalam kaleng, cahayanya nampak di langit-langit rumah, supaya bayi tidak menangis.

Jalan desa Gondoharum sering dilewati tentara Belanda, karena merupakan jalan alternatif yang menghubungkan Kota Parakan (Temanggung) dan Kota Weleri (Kendal).

Dalam suasana perang seperti itu, lahirlah seorang bayi laki-laki dari pasangan suami-istri; Abdul Qodir dan Surani, tepatnya pada hari Senin Wage tanggal 20 Juni 1949 yang bertepatan dengan 23 Sya'ban (Ruwah) 1368. Sukacita kelahiran putra pertama tentu disambut dengan gembira, bayi itu diberi nama Mas'ud, nama yang diberikan oleh kakeknya Atmorejo. Abdul Qodir adalah putra Atmoredjo bin Tri Menggolo sedangkan Surani putri dari Reso Salimin bin Sayem. Konon Tri Menggolo ialah abdi (pegawai) Keraton Surakarta Hadiningrat.

K.H. Mas'ud sebagai anak pertama dari lima bersaudara yaitu:

1. H. Nasroh
2. H. Saib, B.A.
3. Hj. Masiti, dan
4. H. Abdul Haris Qodir, S.Mn.

### **3. Pendidikan**

KH. Mas'ud Abdul Qodir mengenyam pendidikan pertama kali di Sekolah Rakyat daerah Parakan Sebaran Pageruyung dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPK Sukorejo yang hanya bertahan satu tahun kemudian dilanjutkan pendidikan di Pesantren Luhur Dondong Mangkang dan Pondok Modern Darussalam Gontor.

### C. Peran Pimpinan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri

Peran dan pemikiran pimpinan sangat menentukan perjalanan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Menjadi seorang Pemimpin tidaklah gampang, Sebab menjadi seorang pemimpin adalah amanah yang harus dilakukan dan dijalankan dengan baik oleh seorang pemimpin tersebut, karena nantinya Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu. Seperti Sabda Rasulullah SAW:

Artinya: Dari Ibnu Umar ra, Dari Nabi Saw beliau bersabda: “ *Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang pengusaha adalah pemimpin, seorang suami adalah pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang istri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian*”. (HR. Bukhari dan Muslim) (Nazhorul, 2010).

Menurut Kepala Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Darul Amanah H. Nasirudin, S.Pd, Pemimpin yang amanah yaitu: “*Seorang pemimpin yang setiap kali mengucapkan janji, maka ia menepatinya, bertanggung jawab dengan segala ucapannya yang mengandung unsur kebaikan dan kebenaran serta selalu memberikan keteladanan.*” (Nasirudin, 2023)

KH. Mas’ud Abdul Qodir selaku pimpinan pondok juga menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pengasuhan santri haruslah memberikan pengarahan, pembekalan serta memberikan contoh yang baik untuk santri (Qodir,

2023). Setelah itu barulah mereka diberi tugas dibidang masing-masing sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Bidang-bidang tersebut antara lain:

1. Bidang Pengajaran
2. Bidang Keamanan
3. Bidang Kesehatan
4. Bidang Kebersihan
5. Bidang Pengembangan Minat dan Bakat

Menurut Abdurrahman Mas'ud (2002) memasukkan kiai dalam lima tipologi, yaitu:

- a). Kiai (ulama) yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, menulis, menghasilkan banyak kitab.
- b). Kiai yang ahli dalam spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam, pesantren mereka biasanya dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-Qur'an.
- c). Kiai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaannya, khususnya dari sufisme.
- d). Kiai dai keliling. Yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah atau dai pada publik dengan interaksi yang baik melalui bahasa retorika yang efektif.



e). Kiai pergerakan. Karena skill dan kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun dalam organisasi sehingga menjadi pemimpin yang menonjol.

KH. Mas'ud Abdul Qodir menjelaskan bahwa menjadi seorang pengasuhan santri harus benar-benar bersungguh-sungguh dan menaati peraturan yang ada serta menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan dengan penuh amanah. Disamping itu, KH. Mas'ud Abdul Qodir selaku pimpinan juga mengupayakan menerapkan prosedur kerja praktis dan efektif dengan memberikan kepercayaan kepada pengasuhan santri dengan terus mendampingi dan memberikan hal-hal atau bantuan yang dibutuhkan. Seperti contohnya mendampingi dalam pemberian materi tentang akhlak para santri dan juga bidang ekstrakurikuler kepramukaan. Dalam menjalankan tugasnya pimpinan pesantren dibantu oleh ustadz dan ustadzah. Ustadz atau guru dalam konteks pendidikan islam sering disebut dengan istilah “ Murabby, Mua'llim, dan Mu'adib.” (Mas'uid, 2002)

### **1. Murabby**

Peran pimpinan pesantren sebagai seorang Murabby adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Pendidikan yang dilakukan Murabby mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, akhlak, berbuat baik kepada orang tua, aspek efektif yang mengajarkan cara menghormati orang tua, dan psikomotorik, tindakan berbakti dan mendoakan kedu orang tua. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra:24

Terjemahan: *“Dan ucapkanlah Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua, Sebagaimana ia telah menyayangiku semenjak kecil”*

Menurut Wikipedia, kata Murabbi dalam islam membawa maksud yang luas melebihi tingkat mua'llim. Konsep Murabbi mengacu kepada pendidik yang tidak hanya mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dalam waktu yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik, dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Murabbi lebih berkonsentrasi penghayatan sesuatu ilmu, sekaligus membentuk kepribadian, sikap dan kebiasaan anak didiknya. Jadi, tugas "Muallim" banyak melayang di "akal" namun tugas Murabbiy melayang di "hati".

Spiritual Quotient (SQ) dapat dibentuk didalam diri murid-murid karena pengajaran berbentuk pendidikan jiwa diperkukuhkan dengan memberi kesadaran, keyakinan dan juga melalui amalan. Dalam bentuk kata benda, kata rabba digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena tuhan juga besifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan.

Firman Allah SWT: Terjemahan: *“Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam”*. ( Q.S. al-Fatihah:2).

Oleh karena itu istilah murabby sebagai pendidik mengandung makna yang luas,yaitu:

- a) Mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat.
- b) Memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

- c) Meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya.
- d) Menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan.
- e) Memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.
- f) Bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak.
- g) Memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi yang lebih baik.
- h) Rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua mengasuh anak-anak kandungnya.
- i) Pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak.
- j) Pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas pertumbuhan dan perkembangan si anak.

Secara ringkas Murabby sebagai pendidik mengandung empat tugas utama yaitu:

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Pimpinan pesantren sebagai Murabby yaitu pimpinan yang mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Tugas dan tanggung jawab pimpinan pesantren yaitu:

- a. Mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat
- b. Memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dengan pola pikir, wawasan, dan sebagainya
- d. Menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mengakses pendidikan.
- e. Memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak
- f. Bertanggung jawab terhadap proses pendidikan
- g. Memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi yang lebih baik
- h. Pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya dirumah, yang berhak atas pertumbuhan dan perkembangan si anak.

## **2. Muallim**

Tugas pimpinan pesantren sebagai Muallim adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pengetahuan, maka dalam istilah Muallim sebagai penransfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif.

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Ankabut:43.

Terjemahan: *“Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu”*.

Muallim adalah orang yang memiliki kemampuan yang unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dapat dipercaya mengantarkan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirian (Al-'Ankabut Ayat 43, t.thn.)

### **3. Muaddib**

Pimpinan sebagai muaddib yaitu seorang peserta didik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menyelenggarakan peserta didik untuk berperilaku atau beradap sesuai dengan norma-norma, tata susila, dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Peran pimpinan sebagai Muaddib ini sangatlah diperlukan agar para santri lebih beradap dan berperilaku baik. Lafad muaddib merupakan isim fa'il dari masdar ta'dib.

Menurut Al-Athos ta'dib erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan, jadi lafad ta'dib sudah meliputi kata taklim dan tarbiyah. Meskipun lafad ini sangat tinggi nilainya, namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Tugas muaddib tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti serta pembentukan moral bagi anak.

KH. Mas'ud Abdul Qodir sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah sangatlah berperan aktif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dimana seorang pemimpin memberikan contoh dan teladan yang baik. Hal utama yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah adalah meningkatkan program pembinaan dan pembentukan karakter agar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muda yang berkarakter,

berbudi pekerti dan berahlak mulia. Pembentukan karakter meliputi akhlak, tingkah laku, serta perilaku dalam membentuk pribadi yang mulia.

KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam melakukan tugasnya juga mempunyai cara tersendiri yang lebih efektif dalam memperbaiki karakter para santrinya. Diantaranya yaitu pimpinan melakukan hal-hal seperti berikut:

### **1. Melakukan Pendekatan**

Pendekatan yang dilakukan pimpinan kepada santrinya yaitu dengan menggunakan pendekatan sifat. Karena pendekatan sifat ini lebih efektif dalam proses pembentukan karakter santri. Contoh dari pendekatan ini yaitu pimpinan melakukan dakwah individu kepada santri, pimpinan menjelaskan kepada santri ilmu-ilmu agama dan amar maruf nahi munkar.

Ustadz Ahmad Satrio mengatakan, *“KH. Mas'ud Abdul Qodir yang biasa beliau lakukan adalah ceramah setelah sholat shubuh dihadapan seluruh santri. Memberikan sedikit pesan dan nasehat tentang kepesantrenan selain itu juga beliau selalu memberikan pengetahuan, wawasan serta keilmuan agama dan umum dihadapan santri”* (Satrio, 2023).

### **2. Bimbingan Konseling**

Bimbingan Konseling adalah proses menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh para santri. Pimpinan pesantren terjun langsung menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para santrinya dan dibantu oleh pengurus pesantren lainnya. Pimpinan sangat berperan aktif dalam hal ini, hal yang dilakukan pimpinan yaitu:

*“KH. Mas’ud Abdul Qodir selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik dan juga memotivasi kepada para santri yang bermasalah/melanggar peraturan agar tetap bersemangat dan menghilangkan dendam atau rasa benci yang ada pada dirinya. Pimpinan berkata, rasa dendam dan benci itulah yang menimbulkan masalah dan keresahan dalam jiwa manusia sehingga kita perlu untuk menghilangkannya (Indratno, 2023).*

#### **D. Metode Hasil Pemikiran KH. Mas’ud Abdul Qodir dalam Pembentukan Karakter Santri**

Setiap manusia dalam hidupnya pasti ada perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau menyangkut fisik, maupun yang bersifat abstrak atau perubahan yang bersifat psikologis dan perubahan itu akan di pengaruhi beberapa faktor yang tidak bisa dipisahkan yaitu internal dan eksternal, faktor itulah yang menentukan apakah perubahan itu ke positif atau negatif (Mulyasa, 2012).

Diketahui bahwa sifat manusia itu fleksibel dan dapat berubah sewaktu-waktu, perubahan tersebut bergantung pada kemampuan dan sifat alamiah yang dimiliki seseorang serta kondisi sosial, sosial budaya, dan pendidikan.

Sampai saat ini pendidikan karakter hanya dilaksanakan pada tingkat prasekolah (kelompok bermain) dan taman kanak-kanak. Sementara itu, kurikulum bahasa Indonesia di SD dan seterusnya belum maksimal menyentuh aspek karakter tersebut, meski ada Mata Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan.

Peranan metode dalam pembentukan karakter sangatlah penting, karena tanpa metode yang cocok dan baik maka tujuan pembentukan karakter tidak dapat tercapai. Pembangunan akhlak merupakan hal terpenting dalam Islam. Hal ini terlihat dari salah satu tugas Nabi Muhammad SAW yang paling utama adalah memperbaiki akhlak, perhatian islam terhadap pembinaan akhlak juga terlihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus diutamakan , karena apabila seseorang mempunyai jiwa dan raga yang baik, maka ia melahirkan perbuatan-perbuatan baik yang memperlancar kebaikan jasmani dan rohani.

Metode pembentukan karakter memerlukan upaya sungguh-sungguh dari santri untuk memahami dan menganutnya. Dalam membangun akhlak, seseorang memahami bahwa akhlak dan perilaku yang baik merupakan penilaian keimanan seseorang. Pimpinan pesantren menggunakan berbagai cara dan gagasan dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengembangkan karakter santri yang baik sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Pimpinan pesantren menggunakan cara-cara berikut untuk membentuk karakter santri yaitu:

### **1. Metode Pembiasaan**

KH. Mas'ud Abdul Qodir mengemukakan bahwa metode pembiasaan ini lebih efektif dan efisien bagi santri. Karena disini para santri diajarkan melakukan pembiasaan diri melakukan sholat berjamaah tepat pada waktunya, Sholat Dhuha, Puasa senin dan kamis, menghafal al-qur'an, dan lain-lain. Menurutnya walaupun santri sudah menghafal, akan tetapi jika tidak dilakukan pembiasaan maka santri pasti akan lupa (Qodir, 2023). Dalam hal ini KH. Mas'ud Abdul Qodir juga sangat berperan aktif. Pimpinanlah yang memberikan contoh awal sehingga para santri



mengikutinya. Disamping melakukan pembiasaan, pimpinan pesantren dibantu pengasuhan santri juga melakukan pengawasan kepada para santri-santrinya. Dimana dalam hal ini pimpinan mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek Akhlak dan akidah serta moral santri (Qodir, 2023).

KH. Mas'ud Abdul Qodir terus membina dan mengawasi segala hal-hal yang dilakukan santri, apakah mereka melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang santri dengan benar dan tidak, apakah mereka mematuhi segala aturan yang ada atau tidak dan lain-lain. Disinilah peran pimpinan beserta pengurus pesantren mengawasi para santrinya. Pimpinan beserta pengurus pesantren melakukan setiap hari, sehingga lebih mudah beradaptasi dengan para santrinya (Qodir, 2023).

## **2. Metode Keteladanan**

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti bertutur kata yang baik, tingkah laku yang baik, berpakaian yang sopan dan sebagainya. Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai yang baik. Manusia teladan yang harus di contoh dan di teladani adalah Rosulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

Terjemahan: *“sesungguhnya terdapat dalam (diri) Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.”* (QS. Al-Ahzab:21)

Dalam metode teladan ini diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin atau pengasuh yang ideal adalah yang ada dalam dirinya terdapat suri tauladan yang baik sehingga akan menjadi salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Maka dari itu harus di tanamkan sejak dini dalam diri santri tentang aqidah, ibadah dan tentang akhlak berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian kiai mempunyai kewajiban membimbing dan mengasuh dengan kasih sayang dalam keseharian santri agar santri tumbuh diatas ajaran Islam, beribadah hanya kepada Allah dan berakhlakul karimah.

### **3. Metode Menghafal**

Metode ini diterapkan oleh KH. Mas'ud Abdul Qodir, dimana pimpinan mewajibkan para santrinya agar menghafal al-qur'an dan doa sehari-hari. Disini pimpinan sendiri yang langsung turun tangan mengontrol hafalan para santri. Sehingga pimpinan pesantren mengetahui siapa yang bersungguh-sungguh dan siapa yang tidak. Hafalan ini diterapkan agar para santri lebih giat belajar dan menghafal al-qur'an. KH. Mas'ud Abdul Qodir juga mengapresiasi kepada para santri dengan memberikan hadiah/beasiswa bagi para santri yang berprestasi dalam menghafal al-qur'an. Apresiasi yang dilakukan oleh pimpinan yaitu agar para santri-santrinya lebih giat belajar dan menghafal al-qur'an. KH. Mas'ud Abdul Qodir juga mengatakan:

*“Sesungguhnya segala sesuatu itu tergantung pada niat. Jadi niatkanlah menghafal karena Allah SWT bukan karena yang lain. Perbaiki Niat kita, Maka urusan dunia dan akhirat juga baik dan pesantren memberikan perhatian penuh*

*kepada penghafal Al-Qur'an seperti bagi penghafal 30 Juz akan diberikan beasiswa Full Selama di Pesantren, bagi penghafal 20 Juz akan diberikan beasiswa selama 2 tahun, bagi penghafal 10 Juz akan diberikan beasiswa 1 tahun, bagi penghafal 5 Juz akan diberi beasiswa selama 1 Semester” (Qodir, 2023).*

#### **4. Metode Hukuman Dan Ganjaran**

Metode ini menentukan kedisiplinan dan tanggung jawab bagi para santri di pondok pesantren. Pemberian hukuman yang dilakukan oleh pimpinan pesantren, bukan dengan cara kekerasan dan tindakan yang melanggar hukum. Akan tetapi pimpinan pesantren menghukum dengan cara:

- a. Menunjukkan Kesalahan Santri.
- b. Menghukum Santri dengan cara menghafal ayat-ayat al-qur'an.
- c. Menghukum santri dengan membersihkan lingkungan pesantren.
- d. Memberikan pesan dan nasehat supaya santri tidak mengulangi lagi.

Pimpinan pesantren juga melakukan program-program tertentu untuk membentuk karakter santri dan agar santri menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Program yang dijalankan oleh pimpinan pesantren yaitu:

##### **a. Pidato Bahasa Arab dan Inggris (Muhadoroh)**

Pimpinan mempunyai kebijakan salah satunya santri wajib bisa berbicara dihadapan umum (Qodir, 2023). Yaitu melalui kegiatan pidato/muhadoroh dengan menggunakan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Pimpinan Pesantren menyampaikan manfaat dari kegiatan muhadoroh yaitu:

1. Belajar lebih berani untuk berdiri di depan umum.

2. Melatih mental dan kelancaran berbicara saat di depan umum.
3. Melatih kemampuan diri.
4. Melatih bahasa yang digunakan saat muhadhoroh.

#### **b. Sholat 5 Waktu Berjama'ah**

Sholat 5 Waktu Berjamaah dilakukan untuk melatih santri agar selalu melaksanakan sholat secara berjamaah.

*“Pimpinan Pesantren pernah menyampaikan bahwa ketika guru dan santri bisa melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah, Insya Allah semua pekerjaan lainnya akan selesai juga karena beliau yakin, barangsiapa yang mendahulukan urusan akhirat maka dia akan juga mendapat dunia” (Indratno, 2023).*

#### **c. Sholat Dhuha**

Sholat Dhuha dilakukan untuk melatih santri agar selalu melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Sholat Dhuha dilaksanakan pada saat jam pembelajaran pertama. Bagi santri yang tidak mengikuti sholat dhuha dengan alasan yang syar'i mereka akan mendapatkan sanksi dari pimpinan pesantren. Hal ini dilakukan agar para santri mandiri dan lebih menghargai waktu dan juga lebih meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt.

*“KH. Mas'ud Abdul Qodir memberikan pembinaan dan pembentukan karakter materi berupa akhlak dan karakter yang baik. Disamping itu pimpinan juga memberikan nasehat secara langsung kepada para santrinya yang dilakukan setelah selesai sholat dhuha dan subuh. Dan*

*lebih sering dilakukan setiap selesai sholat subuh. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh pimpinan pesantren (Indratno, 2023).*

Pimpinan Pondok dalam membentuk karakter santri mengalami faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung dan penghambat tersebut yaitu:

a). Faktor Pendukung Pimpinan Pesantren KH. Mas'ud Abdul Qodir mengemukakan bahwa faktor pendukung dalam melaksanakan karakter santri yaitu dukungan dari para pengasuhan santri dan kerjasama antara santri yang satu dengan santri yang lainnya. Mereka saling membantu dan menasehati satu sama lain apabila terjadi kesalahan. Pengasuhan santri juga sangat mendukung dan mengapresiasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren.

b). Faktor Penghambat Faktor penghambat dari pembentukan karakter santri yaitu keadaan santri yang datang dari latar belakang yang berbeda dan pengasuhan santri pun sudah berusaha dalam menghadapinya. Jadi otomatis pimpinan pesantren memperbaiki yang kurang baik tersebut menjadi lebih baik lagi. Hal inilah yang terkadang membuat pimpinan dan pengasuhan santri kesulitan dalam menghadapi perilaku santri di Pesantren (Indratno, 2023).

Mengembangkan dan membentuk karakter santri memerlukan proses dan waktu yang cukup panjang, tentunya ada juga yang kurang membuahkan hasil dalam pengembangan dan pembentukan karakter. Namun karena tantangan tersebut para pemimpin, terus berupaya untuk menjadikan para santrinya menjadi santri yang berakhlak baik seperti yang mereka inginkan, dan menjadikan mereka santri yang berguna bagi agama dan negara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Keberadaan pimpinan di pondok pesantren selain sebagai pengasuh, pembimbing, pengontrol, serta penolong bagi setiap tingkah laku santri. Oleh karena itu peran pimpinan pesantren sangatlah penting dalam membangun karakter santri.

1. KH. Mas'ud Abdul Qodir dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dibantu oleh Pengasuhan santri serta ustadz dan ustadzah. Ustadz atau guru dalam konteks islam sering disebut dengan istilah “Murabby, Mu'allim, dan Muaddib” Peran pimpinan sebagai seorang murabby adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Tugas pimpinan pesantren sebagai Muallim adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidik dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Sedangkan pimpinan sebagai Muaddib adalah seorang pendidik yang bertugas menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila, dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.
2. Pimpinan pondok pesantren dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya menggunakan metode-metode tertentu. Metode yang digunakan yaitu:

- a). Metode pembiasaan yaitu santri diajarkan untuk melakukan sholat secara berjamaah tepat pada waktunya, puasa senin kamis, menghafal al-qur'an dan lain-lain.
- b). Metode hafalan yaitu para santri diwajibkan untuk menghafal al-quran dan doa sehari-hari. Pimpinan terjun langsung mengawasi hafalan para santrinya dan memberikan motivasi-motivasi kepada para santrinya.
- c). Metode ganjaran dan hukuman yaitu menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada para santrinya. Pimpinan pesantren juga menekankan kepada para santrinya agar selalu berahlaqul karimah dimanapun mereka berada

## **B. Saran**

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan pengamatan tentang peran KH. Mas'ud Abdul Qodir terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Amanah maka penulis ingin menyampaikan saran-saran demi kemajuan pesantren.

1. Dalam hal pembentukan karakter, pimpinan pesantren diharapkan mempunyai aturan yang lebih tegas dan selalu berusaha menjadi pemimpin yang tanggap terhadap perkembangan santri, terutama dalam hal akhlak dan perilaku. Pembentukan karakter peserta didik hendaknya lebih dikembangkan lagi dari segi metodenya agar lebih bermakna sehingga peserta didik dapat merasakan manfaat dari memiliki budi pekerti yang baik. Pimpinan pesantren juga melanjutkan program yang sudah ada dengan memperbaiki program yang belum terlaksana.

2. Santri selalu diharapkan untuk menaati peraturan yang ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren dan juga memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan berbuat baik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2014). *Antara Akhlak, Etika, dan Moral*. Makassar: Alauddin University Press.
- Al-Abrasyi, M. A. (1990). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Al-'Ankabut Ayat 43*. (n.d.). Retrieved from Tafsir Web: <https://tafsirweb.com/7269-surat-al-ankabut-ayat-43.html>
- Albertus, D. K. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grafindo.
- Amri, M. (2016). *Aqidah Akhlak*. Sulawesi Selatan: Syahadah.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Haqqi, A. M. (2003). *Berhias dengan 40 Akhlak Karimah*. Malang: Cahaya Tauhid Press.
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Hidayat, K. (2017). *Dari Pesantren Untuk Dunia*. Jakarta: PPIM.
- Indratno. (2023, Juni 10). Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Darul Amanah. (Hasan, Interviewer)
- Ismail. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Q. (1997). *Peran Kiai Sebagai Pimpinan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lubis, R. (2005). *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Malelong, L. (2004). *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mas'uid, A. (2002). *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Masyhud, M. S. (2004). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Minnah, E. (2012). *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Mutu MAdrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Moesa, A. M. (2016). *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*. Surabaya: LEPKIS.

- Mubaraq, Z. (2006). *Konspirasi Politik Elit Tradisional di Era Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Muhajirin, N. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhtadi, A. S., & Safei, A. A. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mujib, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mukti, A. (2002). Dinamika Pesantren dan Madrasah. In Ismail, N. Huda, & A. Kholik. Yogyakarta.
- Mulyasa, E. M. (2012). *Menejemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlaq Ciri Manusia Yang Paripurna*. Depok: PT Grafindo.
- Nasirudin. (2023). Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Darul Amanah. (Hasan, Interviewer)
- Nasuha, C. (2013). Epistimologi Kitab Kuning. In M. W. Suwendi, & S. Zuhri. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nata, A. (2003). *Akhlaq Tasawwuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Nazhorul. (2010, May 21). *Beberapa Hadis tentang Kepemimpinan dalam Kitab Riyadhush Shalihin*. Retrieved from Change & Continuity Worldview: <https://nazhorul.wordpress.com/2010/05/21/beberapa-hadits-tentang-kepemimpinan-dalam-kitab-riyadhus-shalihin/>
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghilmia Indonesia.
- Noeh, M. F., & Mastuki. (2002). *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Putra, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press.
- Qodir, M. A. (2023). Pimpinan Pondok Pesantren Darul Amanah. (Hasan, Interviewer)
- Satrio, A. (2023). Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Darul Amanah. (Hasan, Interviewer)
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zuhairini. (1994). *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta.